***COST OF GOODS SOLD ANALYSIS***

***FURNITURE INDUSTRIES BUSINESS***

***IN KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU 2012***

**DEVIANA**

[**Deviana@yahoo.com**](mailto:Deviana@yahoo.com)**,** [**rinaselvajohan@yahoo.com**](mailto:rinaselvajohan@yahoo.com)**,**

**riadi\_armas@yahoo.com**

Dibawah Bimbingan: **Rina Selva Johan** dan **Riadi Armas**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru Telp (0761) 63266

Unri.ac.id

***ABSTRACT***

*This research was conducted at the furniture industry business in the Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru that produces regular romawi chair, where the usual romawi chair is a type of chair that is most in demand by consumers. The aim is to analyze the cost of goods sold (HPP) in the furniture industry business in the Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru useful as a reference in determining the selling price and to determine the amount of profit earned per unit of effort for the furniture industry product regular romawi chair.*

*Collecting data through interviews and documentation. Data analysis using quantitative descriptive analysis is then performed calculation of the cost of goods sold (HPP) per unit and profit per unit.*

*The results obtained after the calculation of the cost of goods sold per unit and profit per unit, namely: the cost of goods sold per unit of each business furniture industry for product type romawi chair at the highest ordinary effort "Marsan Furniture" is Rp. 3.238.768/unit with a total production of 60 units per year. While the lowest occurred in the business "Barokah meubel" is Rp. 2.775.872/unit with a total production of 65 units per year. profit for regular romawi chair products are highest in the business "barokah meubel" is Rp. 724 128 / unit while the lowest occurred in the business "Marsan perabot" is Rp. 261 232 / unit. This is caused because the overhead pabrik cost "Barokah meubel" is smaller than the other furniture businesses, it affects the cost of goods sold "barokah meubel" that will also be small in comparison to other business furniture industry is Rp. 2.775.872/unit.*

***Keywords:*** *cost of goods sold, profit of units*

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI**

**USAHA INDUSTRI PERABOT**

**DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU TAHUN 2012**

**DEVIANA**

[**Deviana@yahoo.com**](mailto:Deviana@yahoo.com)**,** [**rinaselvajohan@yahoo.com**](mailto:rinaselvajohan@yahoo.com)**,**

**riadi\_armas@yahoo.com**

Dibawah Bimbingan: **Rina Selva Johan** dan **Riadi Armas**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru Telp (0761) 63266

Unri.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada usaha industri perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang memproduksi kursi romawi biasa, dimana kursi romawi biasa merupakan jenis kursi yang paling banyak diminati oleh konsumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis harga pokok produksi (HPP) pada usaha industri perabot yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berguna sebagai acuan dalam menentukan harga jual dan untuk mengetahui besarnya keuntungan per unit yang diperoleh usaha industri perabot untuk produk jenis kursi romawi biasa.

Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) per unit dan keuntungan per unit.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi per unit dan keuntungan per unit yaitu: harga pokok produksi perunit masing-masing usaha industri perabot untuk produk jenis kursi romawi biasa yang tertinggi terjadi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 3.238.768/unit dengan jumlah produksi 60 unit per tahun. Sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Barokah Meubel” yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit dengan jumlah produksi 65 unit per tahun. Keuntungan untuk produk kursi romawi biasa yang tertinggi terjadi pada usaha “barokah meubel” yaitu sebesar Rp. 724.128/ unit sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 261.232/ unit. Hal ini di sebabkan karena harga BOP “barokah meubel” lebih kecil dibandingkan usaha perabot lainnya, hal ini mempengaruhi harga pokok produksi “barokah mebel” yang juga akan kecil di bandingkan usaha industri perabot yang lain yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit.

**Kata kunci :** Harga pokok produksi, keuntungan per unit.

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu sifat khusus dari perusahaan industri adalah bahwa usaha ini memproduksi sendiri barang yang akan dijual, sebab kegiatan tersebut merupakan langkah awal bagi perusahaan dalam usahanya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu setiap perusahaan harus bisa mempertahankan serta meningkatkan kualitas barang yang akan diproduksinya agar mendapatkan harga jual yang optimal. Dalam menentukan harga jual hasil dari produksi terlebih dahulu harus ditentukan harga pokok produksinya.

Perusahaan industri meubel pada umumnya melakukan produksi atas dasar pesanan. Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method), dimana semua biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok perunit produk yang dihasilkan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Mulyadi (2009) “harga pokok pesanan (job order cost method) dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi dapat menyebabkan harga pokok produksi terlalu tinggi atau rendah. Jika harga pokok produksi terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar harga jual produk akan mengakibatkan barang tidak laku dijual karena tidak mampu bersaing dipasaran, maka perusahaan akan memperoleh laba yang rendah. Dan jika harga pokok produksi terlalu rendah maka dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Harga pokok yang rendah akan menyebabkan harga jualnya pun menjadi rendah. Di satu sisi produsen dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang rendah tetapi di sisi lain hal ini dapat merugikan perusahaan karena pendapatan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi.

Usaha industri perabot yang ada di Kecamatan Tampan Kota pekanbaru merupakan usaha industri yang bergerak dibidang usaha pembuatan perabot, salah satu hasil produksinya adalah kursi romawi biasa yang terbuat dari kayu jati. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat belum adanya pengklasifikasian terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi. Padahal ini bisa mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi. Kekeliruan terhadap pengklasifikasian dapat menyebabkan biaya yang tidak terkait dengan biaya produksi terhitung atau terlanjur dibebankan sebagai harga pokok produksi sehingga akan memperbesar harga pokok produksi, ataupun sebaliknya biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi namun tidak dibebankan ke harga pokok produksi. Menurut Firdaus ahmad dan Wasilah, (2011) “harga pokok produksi merupakan biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau memproduksi suatu barang terdiri atas bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik”.

Dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) yang perlu diperhatikan adalah elemen biaya produksi yang digunakan. Elemen-elemen biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2009) “Manfaat penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut : menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Adapun permasalahan yang dihadapi usaha Industri perabot dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: berapa besar harga pokok produksi per unit Usaha Industri Perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2012 untuk jenis produksi kursi romawi biasa, berapa besar keuntungan per unit Usaha Industri Perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Tahun 2012 untuk jenis produksi kursi romawi biasa.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka tujuannya adalah untuk menganalisis harga pokok produksi usaha industri perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berguna sebagai acuan dalam menentukan harga jual.

**B. METODE**

Metode yang digunakan adalah verifikatif berdesain deskriptif. Subyeknya yakni usaha industri perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini berlangsung pada bulan September- Oktober 2013.

Adapun data yang diperlukan adalah Data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian melalui penelitian langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Menurut Mulyadi (2009) “Analisis harga pokok produksi dilaksanakan untuk mengetahui perbandingan biaya produksi terhadap kegiatan usaha yang telah di lakukan sebagai dasar penentuan harga jual”. Adapun rumus yang digunakan adalah:

HPP = BBB + BTKL + BOP

Dimana :

HPP = Harga Pokok Produksi

BBB = biaya bahan baku

BTKL = biaya tenaga kerja langsung

BOP = biaya overhead pabrik

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi dan hasil yang diperoleh tentang elemen-elemen biaya produksi yang menentukan harga pokok produksi usaha industri perabot.

Berikut ini elemen-elemen biaya produksi tersebut di klasifikasikan

**1. Biaya Bahan Baku Langsung**

**Tabel 1 Biaya Bahan Baku Langsung industri Perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru produk kursi romawi biasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Usaha | Jumlah produksi (unit) | BBBL perunit (Rp) | Total BBBL (Rp) |
| 1 | Barokah Meubel | 65 | 1.200.000 | 78.000.000 |
| 2 | Cahaya Jati asli Jepara | 65 | 1.200.000 | 78.000.000 |
| 3 | Cipta Jati Meubel | 60 | 1.200.000 | 72.000.000 |
| 4 | Jati Murni | 80 | 1.200.000 | 96.000.000 |
| 5 | Jepara Meubel | 70 | 1.200.000 | 84.000.000 |
| 6 | Karya Baru Perabot | 50 | 1.200.000 | 60.000.000 |
| 7 | Marsan Perabot | 60 | 1.200.000 | 72.000.000 |
| 8 | Medan Jepara | 75 | 1.200.000 | 90.000.000 |
| 9 | Mitra Riau Kencana | 65 | 1.200.000 | 78.000.000 |
| 10 | Usaha Jati | 60 | 1.200.000 | 72.000.000 |
| Jumlah | | **650** | **12.000.000** | **780.000.000** |
| Rata-rata biaya bahan baku | | | | **1.200.000** |

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 1 diatas dapat kita lihat penggunaan biaya bahan baku langsung usaha industri perabot untuk produk kursi romawi biasa. Rata-rata penggunaan bahan baku langsung oleh usaha industri perabot di Kecamatan Tampan adalah sebesar Rp. 1.200.000. penggunaan biaya bahan baku tertinggi terjadi pada usaha “ Jati Murni” yaitu sebesar Rp. 96.000.000, sedangkan penggunaan bahan baku langsung terendah terjadi pada usaha “Karya Baru Perabot” yaitu sebesar Rp. 60.000.000. Perbedaan penggunaan ini berdasarkan jumlah output yang dihasilkan berbeda pada setiap usaha industri perabot.

**2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

**Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung industri Perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru produk kursi romawi biasa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Usaha | Jumlah produksi (unit) | BTKL perunit (Rp) | Total BTKL (Rp) |
| 1 | Barokah Meubel | 65 | 1.000.000 | 65.000.000 |
| 2 | Cahaya Jati asli Jepara | 65 | 1.000.000 | 65.000.000 |
| 3 | Cipta Jati Meubel | 60 | 1.000.000 | 60.000.000 |
| 4 | Jati Murni | 80 | 1.200.000 | 96.000.000 |
| 5 | Jepara Meubel | 70 | 1.200.000 | 84.000.000 |
| 6 | Karya Baru Perabot | 50 | 1.100.000 | 55.000.000 |
| 7 | Marsan Perabot | 60 | 1.100.000 | 66.000.000 |
| 8 | Medan Jepara | 75 | 1.000.000 | 75.000.000 |
| 9 | Mitra Riau Kencana | 65 | 1.200.000 | 78.000.000 |
| 10 | Usaha Jati | 60 | 1.200.000 | 72.000.000 |
| Jumlah | | **650** | **11.000.000** | **716.000.000** |
| Rata-rata biaya tenaga kerja langsung | | | | **1.100.000** |

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat penggunaan biaya tenaga kerja langsung untuk produk kursi romawi biasa selama 1 tahun yang tertinggi terjadi pada usaha “ Jati murni” yaitu sebesar Rp. 96.000.000, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung terendah terjadi pada usaha “Karya baru perabot” yaitu sebesar Rp.55.000.000. Rata-rata biaya tenaga kerja langsung berdasarkan output yang dihasilkan yaitu Rp. 1.100.000.

Upah yang digunakan adalah sistem borongan. Jumlah biaya tenaga kerja langsung atau upah yang berikan oleh usaha industri perabot tidak sama. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman bentuk output yang dihasilkan baik dari segi ukuran ataupun dari tingkat kesulitan pembuatannya. Semakin sulit tingkat pembuatan jenis barang yang dihasilkan maka semakin tinggi upah yang diberikan.

**3. Biaya Overhead pabrik**

Biaya overhead pabrik industri perabot di Kecamatan Tampan terdiri dari penggunaan bahan penolong atau bahan pembantu, depresiasi mesin, pemeliharaan mesin, biaya listrik, sewa tanah dan bangunan dan gaji pimpinan. Bahan pembantu yang di gunakan antara lain kulit, karet, busa, cat, amplas, anak klip, paku hias, tali kur, paku biasa, kaca, dan lem.

**Tabel 3 Penggunaan biaya overhead pabrik Industri Perabot untuk produk kursi romawi biasa selama 1 tahun.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Usaha | Jumlah produksi (unit) | BOP perunit (Rp) | Total BOP (Rp) |
| 1 | Barokah Meubel | 65 | 575.872 | 37.431.680 |
| 2 | Cahaya Jati asli Jepara | 65 | 883.915 | 57.454.475 |
| 3 | Cipta Jati Meubel | 60 | 699.497 | 41.969.811 |
| 4 | Jati Murni | 80 | 659.579 | 52.766.352 |
| 5 | Jepara Meubel | 70 | 681.597 | 47.711.817 |
| 6 | Karya Baru Perabot | 50 | 628.961 | 31.448.069 |
| 7 | Marsan Perabot | 60 | 938.768 | 56.326.087 |
| 8 | Medan Jepara | 75 | 688.463 | 51.634.690 |
| 9 | Mitra Riau Kencana | 65 | 837.078 | 54.410.102 |
| 10 | Usaha Jati | 60 | 717.321 | 43.039.273 |
| Jumlah | | **650** | **7.311.051** | **474.192.356** |
| Rata-rata biaya overhead pabrik | | | | **729.527** |

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penggunaan BOP tertinggi terjadi pada usaha “Cahaya Jati asli Jepara” yaitu sebesar Rp. 57.454.475 dengan jumlah BOP per unitnya adalah sebesar Rp. 883.915/unit, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Karya Baru Perabot” yaitu sebesar Rp.31.448.069 dengan jumlah BOP per unitnya adalah sebesar Rp. 628.961/unit, hal ini karena pada usaha “Karya Baru Perabot” jumlah kursi romawi yang di hasilkan juga lebih sedikit yaitu 50 unit per tahun dan tarif pembebanan BOP nya juga lebih kecil. Rata-rata penggunaan BOP berdasarkan jumlah yang di hasilkan adalah sebesar Rp. 729.527.

**Analisis Harga Pokok Produksi**

Dalam melaksanakan kegiatan produksinya usaha industri perabot bergantung kepada permintaan dari konsumen atau berdasarkan pesanan dari konsumen. Karena kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maka dalam menentukan harga pokok produk produksinya usaha industri perabot menggunakan metode harga pokok pesanan *(* *job order cost method).*

Suatu perusahaan dikatakan berorientasi berdasarkan atas pesanan apabila kegiatan produksinya berdasarkan pesanan dari konsumen atau pelanggan. Produksi dilakukan kalau sudah ada pesanan. Dengan demikian apa yang harus dihasilkan dan berapa jumlah produksinya tergantung kepada pesanan. Hal ini menyebabkan hasil produksi perusahaan memiliki fisik yang berbeda antara satu pesanan dengan pesanan yang lainnya.

Metode harga pokok dipesanan digunakan dengan cara penentuan harga pokok produksi dimana elemen biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk tiap pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan tersebut.

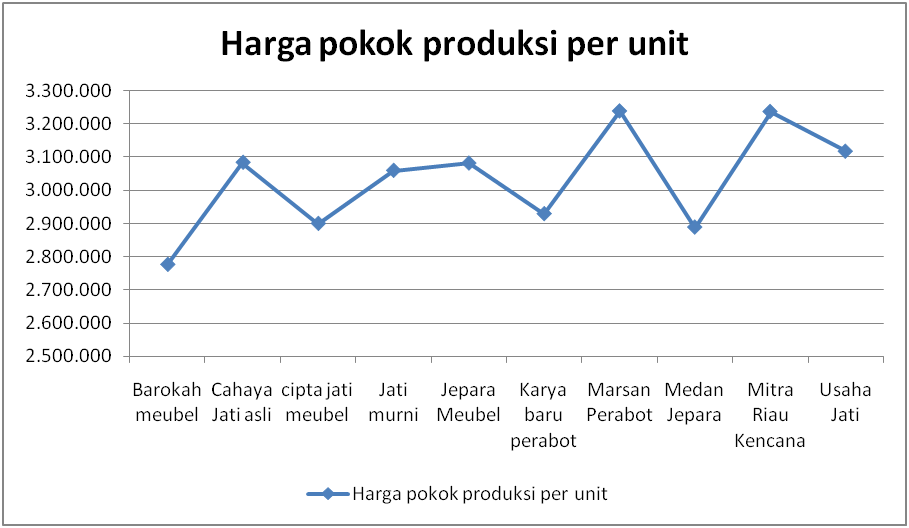
**Tabel 4 Perhitungan Harga Pokok produksi Industri Perabot untuk produk kursi romawi biasa selama 1 tahun.**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Usaha | Jumlah produksi (unit) | Biaya Produksi (Rp) | | | HPP/unit  (Rp) |
| BBBL | BTKL | BOP |
| 1 | Barokh | 65 | 78.000.000 | 65.000.000 | 37.431.680 | 2.775.872 |
| 2 | Cahaya Jati. | 65 | 78.000.000 | 65.000.000 | 57.454.475 | 3.083.915 |
| 3 | Cipta Jati Meubel | 60 | 72.000.000 | 60.000.000 | 41.969.811 | 2.899.497 |
| 4 | Jati Murni | 80 | 96.000.000 | 96.000.000 | 52.766.352 | 3.059.579 |
| 5 | Jepara Meubel | 70 | 84.000.000 | 84.000.000 | 47.711.817 | 3.081.597 |
| 6 | Karya | 50 | 60.000.000 | 55.000.000 | 31.448.069 | 2.928.961 |
| 7 | Marsan Perabot | 60 | 72.000.000 | 66.000.000 | 56.326.087 | 3.238.768 |
| 8 | Medan Jepara | 75 | 90.000.000 | 75.000.000 | 51.634.690 | 2.888.462 |
| 9 | Mitra | 65 | 78.000.000 | 78.000.000 | 54.410.102 | 3.237.078 |
| 10 | Usaha Jati | 60 | 72.000.000 | 72.000.000 | 43.039.273 | 3.117.321 |
| Jumlah | | **650** | **780.000.000** | **716.000.000** | **474.192.356** | **30.311.050** |
| **Rata-rata** | | | **1.200.000** | **1.100.000** | **729.527** |

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 4 dapat dilihat hasil perhitungan harga pokok produksi untuk masing-masing usaha industri perabot yang ada di Kecamatan Tampan selama 1 tahun yang tertinggi terjadi pada usaha “Jati Murni” yaitu sebesar Rp. 244.766.352, hal ini dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja lagsung dan BOP nya yang juga tinggi yaitu sebesar Rp. 96.000.000 dan BOP nya Rp. 52.766.352 per tahunnya. Sedangkan untuk harga pokok produksi yang terendah terjadi pada usaha “karya baru perabot” yaitu sebesar Rp. 146.448.069, ha ini dikarenakan jumlah yang di hasilkan 50 unit per tahunnya, biaya tenaga kerjanya sebesar Rp. 55.000.000 dan BOP nya sebesar Rp. 31.448.069 selama 1 tahun. Rata-rata harga pokok produksi untuk produk kursi romawi biasa adalah sebesar Rp. 3.031.065/unit.

Dan untuk perhitungan harga pokok produksi per unit masing-masing usaha industri perabot di Kecamatan Tampan untuk produk kursi romawi biasa yang tertinggi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 3.238.768/unit dengan jumlah produksi 60 unit per tahun. Sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Barokah Meubel” yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit dengan jumlah produksi 65 unit per tahun.



**Grafik 4 Nilai Harga Pokok Produksi perunit industri perabot untuk produk kursi romawi biasa selama 1 tahun.**

Dari grafik diatas dapat dilihat perolehan nilai harga pokok produksi dari 10 usaha industri perabot yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berkisar Rp.2.800.000 Sampai dengan Rp. 3.300.000. Perbedaan nilai HPP per unit usaha industri perabot tersebut dari hasil analisis yang dilakukan di sebabkan karena adanya perbedaan harga dari bahan penolong yang di gunakan, upah tenaga kerja langsung serta jumlah produksi yang dihasilkan juga berbeda. Harga pokok produksi per unit yang tertinggi terjadi pada usaha “Marsan perabot“ yaitu mencapai Rp. 3.300.000 /unit, sedangkan yang terendah pada usaha ”Barokah Meubel “ yaitu mencapai Rp. 2.800.000 /unit.

Jika kita lihat dari masing-masing elemen biaya produksi, untuk biaya bahan baku langsung usaha industri perabot untuk produk kursi romawi biasa yang tertinggi terjadi pada usaha “Jati Murni” yaitu sebesar Rp. 96.000.000/tahun, sedangkan penggunaan bahan baku langsung terendah terjadi pada usaha “Karya Baru Perabot” yaitu sebesar Rp. 60.000.000/tahun. Rata-rata penggunaan bahan baku langsung oleh usaha industri perabot untuk produk kursi romawi relatif sama yaitu sebesar Rp. 1.200.000. Perbedaan penggunaan biaya tersebut disebabkan pada saat pemakaian bahan baku langsung disesuaikan dengan output yang dihasilkan.

Untuk biaya tenaga kerja langsung untuk produk kursi romawi biasa yang tertinggi terjadi pada usaha “ Jati murni” yaitu sebesar Rp. 96.000.000, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja langsung terendah terjadi pada usaha “Karya baru perabot” yaitu sebesar Rp.55.000.000. Rata-rata biaya tenaga kerja langsung berdasarkan output yang dihasilkan yaitu Rp. 1.100.000. Upah yang digunakan adalah sistem borongan. Perbedaan pada biaya tenaga kerja langsung tersebut berpengaruh pada kebijakan perusahaan dalam mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan semakin besar ukuran bahan bakunya mengakibatkan biaya tenaga kerja langsung yang diberikan oleh pemilik usaha tersebut juga akan tinggi.

Penggunaan BOP tertinggi terjadi pada usaha “Cahaya Jati asli Jepara” yaitu sebesar Rp. 57.454.475 dengan jumlah BOP per unitnya adalah sebesar Rp. 883.915/unit, sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Karya Baru Perabot” yaitu sebesar Rp.31.448.069 dengan jumlah BOP per unitnya adalah sebesar Rp. 628.961/unit, hal ini karena pada usaha “Karya Baru Perabot” jumlah kursi romawi yang di hasilkan juga lebih sedikit yaitu 50 unit per tahun dan tarif pembebanan BOP nya juga lebih kecil. Rata-rata penggunaan BOP berdasarkan jumlah yang di hasilkan adalah sebesar Rp. 729.527. Perbadaan biaya overhead pabrik pada setiap output yang dihasilkan disebabkan karena adanya kesulitan dalam pembebanan biaya overhead pabrik terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena biaya tersebut merupakan biaya tidak langsung yang sulit untuk diidentifikasi

**Tabel 5 Keuntungan Usaha Industri Perabot di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru untuk produk kursi romawi biasa selama 1 tahun .**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama Usaha | Jumlah produksi  (unit) | Harga jual/ unit | HPP/ unit | Keuntungn/ unit  (RP) |
| 1 | Barokah Meubel | 65 | 3.500.000 | 2.775.872 | 724.128 |
| 2 | Cahaya Jati asli Jepara | 65 | 3.500.000 | 3.083.915 | 416.085 |
| 3 | Cipta Jati Meubel | 60 | 3.500.000 | 2.899.497 | 600.503 |
| 4 | Jati Murni | 80 | 3.500.000 | 3.059.579 | 440.421 |
| 5 | Jepara Meubel | 70 | 3.500.000 | 3.081.597 | 418.403 |
| 6 | KaryaBaru Perabot | 50 | 3.500.000 | 2.928.961 | 571.039 |
| 7 | Marsan Perabot | 60 | 3.500.000 | 3.238.768 | 261.232 |
| 8 | Medan Jepara | 75 | 3.500.000 | 2.888.462 | 611.538 |
| 9 | Mitra Riau Kencana | 65 | 3.500.000 | 3.237.078 | 262.922 |
| 10 | Usaha Jati | 60 | 3.500.000 | 3.117.321 | 382.679 |
| Jumlah | | | | | **4.688.950** |

Sumber: Data Olahan

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa “barokah meubel” lebih banyak mendapatkan keuntungan daripada usaha yang lainnya dalam produksi kursi romawi biasa yaitu sebesar Rp. 724.128 sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 261.232. Hal ini di sebabkan karena harga BOP “barokah meubel” lebih kecil dibandingkan usaha perabot lainnya, hal ini mempengaruhi harga pokok produksi “barokah mebel” yang juga akan kecil di bandingkan usaha industri perabot yang lain yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menentukan Harga Pokok Produksi hal yang perlu diperhatikan oleh pengusaha industri perabot di Kecamatan Tampan adalah elemen-elemen biaya produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pengusaha industri perabot di Kecamatan Tampan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan (job order cost method), dimana harga pokok produk yang dihasilkan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Dari perhitungan harga pokok produksi per unit masing-masing usaha industri perabot di Kecamatan Tampan untuk produk kursi romawi biasa yang tertinggi terjadi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 3.238.768/unit dengan jumlah produksi 60 unit per tahun. Sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Barokah Meubel” yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit dengan jumlah produksi 65 unit per tahun. Perbedaan jumlah biaya yang di keluarkan oleh setiap usaha industri perabot disebabkan karena jumlah produk yang dihasilkan berbeda, penggunaan bahan pembantu atau penolong yang digunakan juga berbeda.
3. Bila dibandingkan berdasarkan perhitungan harga jual dan HPP setiap usaha industri perabot , keuntungan untuk produk kursi romawi biasa dimana “barokah meubel” lebih banyak mendapatkan keuntungan daripada usaha yang lainnya yaitu sebesar Rp. 724.128/unit sedangkan yang terendah terjadi pada usaha “Marsan Perabot” yaitu sebesar Rp. 261.232/unit. Hal ini di sebabkan karena harga BOP “barokah meubel” lebih kecil dibandingkan usaha perabot lainnya, hal ini mempengaruhi harga pokok produksi “barokah mebel” yang juga akan kecil di bandingkan usaha industri perabot yang lain yaitu sebesar Rp. 2.775.872/unit sehingga keuntungan yang diperoleh oleh usaha “barokah meubel” juga lebih besar di bandingkan usaha perabot lain.

**Saran-saran**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan saran-saran yang dapat di ajukan sebagai berikut:

1. Di dalam pengklasifikasian biaya produksi hendaknya di susun dengan tepat sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dalam mengambil keputusan dalam menentukan harga pokok produksi sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Untuk menentukan nilai harga pokok produksi yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, usaha industri perabot harus berhati-hati dalam penggunaan BOP yaitu bahan penolong dan pemakaian bahan bakunya disesuaikan dengan standar kebutuhan yang akan di produksi.
3. Untuk mendapatkan harga bahan baku yang lebih rendah hendaknya mencari produsen lain untuk pengadaan bahan baku.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Firdaus , Wasilah. 2011. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba empat.

Arman Hakim Nasution. 2006. *Manajemen Industri.* Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aulia Ishak. 2010.*Manajemen Operasi.* Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bustami Bastian, Nurlela. 2012. *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya edisi 14*. Jakarta : Salemba empat.

Hansen R, Mowen M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba empat.

Hongern T Charles, dkk. 2008. *Akuntansi Biaya Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Hendra Kusuma. 2004. *Manajemen Produksi, perencanaan dan pengendalian produksi.* Edisi 3. Yogyakarta: Graha ilmu.

Irham Fahmi. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi.* Bandung: Alfabeta.

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya. Edisi ke lima, cetakan kesembilan*. Yogyakarta : Aditya Mediya.

Sadono Sukirno. 2011. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar.* Edisi 3. Cetakan 26. Jakarta : Rajawali Pers.

Sujoko Efferin, dkk. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sukaria Sinulingga. 2009. *Perencanaan dan pengendalian produksi.* Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Widiyastuti, 2007, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita (Studi Kasus Ukm Lifera Hand Bag Collection Bogor), http:// analisis-harga-pokok produksi.com, diakses pada 25 Maret 2013.